

TAKBIR DAN SEMANGAT KESETARAAN GENDER
(SEBUAH APLIKASI-TEORITIS HERMENEUTIKA HANS GEORG
GADAMER)

Munawir

STAIN Purwokerto

munawir.0510@gmail.com

Abstrak: *Hans Georg Gadamer adalah salah seorang tokoh hermeneutika mazhab transendentalis. Ia berpendapat bahwa sebuah teks adalah otonom. Karenanya, untuk bisa memahami teks yang otonom tersebut harus ada dialog antara pra-pemahaman (pre-understanding) penafsir dengan realitas yang ter-cover dalam teks tersebut. Keduanya benar-benar lebur (fusion of horizons) untuk kemudian melahirkan sebuah pemahaman baru. Teori ini penulis gunakan untuk mencari pemahaman baru pada lafal Allahu Akbar, sebuah pemahaman yang merupakan proses dialektika antara pra pemahaman (pre-understanding) penulis dengan realitas yang ter-cover dalam lafal tersebut.*

Abstract: *Hans Georg Gadamer is a leading transcendentalist hermeneutic. He argues that a text is autonomous. Therefore, to understand the autonomous text there should be a dialogue between the interpreters' pre-understanding with the reality that is covered in the text. Both are really melting (fusion of horizons) and then make a new understanding. This theory is used to search for a new understanding on the pronunciation Allahu Akbar, an understanding of the dialectical process between the authors' pre-understanding with the reality that is covered in the pronunciation.*

Kata Kunci: *Takbir, Kesetaraan Gender, dan Hermeneutika*

A. PENDAHULUAN

Secara etimologis, kata hermeneutika berasal dari bahasa Yunani “hermeneuein” yang berarti “menafsirkan” dan dari kata “hermeneuein” ini dapat ditarik kata benda “hermeneia” yang berarti “penafsiran atau interpretasi” dan kata “hermeneutes” yang berarti “interpreter (penafsir)”¹. Kata ini sering diasosiasikan dengan nama salah seorang dewa Yunani, Hermes²

¹ E. Sumaryono, *Hermeneutika: Sebuah Metode Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1999), hlm. 23.

² Menurut Hossein Nasr, Hermes tidak lain adalah nabi Idris as. yang disebutkan dalam al-Qur'an, sementara menurut legenda yang beredar di kalangan pesantren pekerjaan nabi Idris adalah sebagai tukang tenun. Jika profesi tukang tenun dikaitkan dengan mitos Yunani tentang peran Hermes, ternyata terdapat

(dalam bahasa Latin-nya sering disebut Mercurius) yang dianggap sebagai utusan para dewa (Jupiter) bagi manusia. Hermes adalah utusan para dewa di langit untuk membawa pesan kepada manusia. Tugas Hermes adalah menerjemahkan atau menyadur pesan-pesan dari dewa di Gunung Olympus ke dalam bahasa yang dimengerti umat manusia. Oleh karena itu, fungsi Hermes sangat penting, sebab bila terjadi kesalahpahaman tentang pesan dewa akibatnya akan fatal bagi umat manusia. Hermes harus mampu menginterpretasikan sebuah pesan ke dalam bahasa yang dipergunakan oleh pendengarnya.³

Adapun secara terminologis, hermeneutika adalah sebuah ilmu dan seni dalam menginterpretasikan sebuah teks. Dengan demikian, permasalahan pokok hermeneutika adalah bagaimana menerangkan kata-kata dan teks yang tidak jelas, kabur, kontradiktif, dan bahkan asing agar nantinya mudah dan bisa dipahami oleh orang lain.⁴ Oleh karenanya, dalam tahap awal hermeneutika seringkali diposisikan sebagai bahan filologi, yaitu ilmu yang membahas tentang asal-usul bahasa dan teks,⁵ di samping juga diposisikan sebagai teori penafsiran kitab suci.⁶

Hermeneutika mengalami perkembangan besar pada pertengahan abad 18, setelah sebelumnya pada abad 16 hermeneutika telah dijadikan kajian akademis di Eropa, ketika kalangan ilmuwan Gereja di Eropa terlibat diskusi dan debat mengenai otentisitas Bibel, yang dalam beberapa hal dianggap bertentangan. Perkembangan tersebut semakin pesat pada akhir 18, ketika hermeneutika mulai dirasakan sebagai teman sekaligus sebagai tantangan bagi ilmu sosial. Perkembangan ini terus berlanjut, bahkan perdebatan wacana mengenai hermeneutika telah menjadi *topic of the day*, sehingga ibarat bola salju, topik itu -dengan berbagai variasi dan elaborasinya- terus bergulir dan membesar tanpa bisa dibendung, sampai akhirnya memunculkan banyak tokoh yang ahli di bidang tersebut.⁷

korelasi positif. Kata kerja “memintal” padanannya dalam bahasa Latin adalah *tegere*, sedangkan produknya disebut *textus (text)* yang merupakan isu sentral dalam kajian hermeneutika. Dikutip dari Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama* (Jakarta: Paramadina, 1996), hlm. 126.

³ *Ibid.*, hlm. 24.

⁴ *Ibid.*, hlm. 26.

⁵ Dalam kategori ini, sekalipun suatu teks berasal dari kitab suci, harus juga diberlakukan sebagaimana teks-teks buku lainnya. Semua teks dipandang sama-sama memiliki keterkaitan dengan sejarah ketika teks itu muncul pemahaman terhadapnya (kitab suci) harus tunduk di bawah aturan yang sama dengan yang dilakukan terhadap teks lain. Adapun di antara tokoh hermeneutika jenis ini adalah Rudolf Bultman. Fachruddin Faiz, *Hermeneutika Qur’ani* (Yogyakarta: Qalam, 2002), hlm. 28.

⁶ Istilah hermeneutika dalam pengertian teori penafsiran kitab suci ini pertama kali (abad 17-an) dimunculkan oleh J.C. Dannhauer dalam bukunya “Hermeneutika Sacra Siva Methodus Exponendum Sacrarum Litterarum. Istilah hermeneutika dalam hal ini dimaksudkan sebagai kegiatan memahami kitab suci yang dilakukan oleh para agamawan. *Ibid.*, hlm. 22-23.

⁷ Gambaran secara komprehensif mengenai kronologis perkembangan pengertian dan pendefinisian hermeneutika ini dapat dilihat pada Richard E. Palmer, *Hermeneutics: Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer* (Evanston: Northwestern University Press, 1969), hlm. 33-45.

Karena kajian utama hermeneutika adalah teks, maka di sini terjadi perdebatan sengit mengenai otoritas pengarang. Adanya perbedaan tersebut, akhirnya memunculkan dua mazhab besar yaitu: mazhab hermeneutika transendental dan mazhab hermeneutika historis-psikologis. Mazhab pertama, berpandangan bahwa untuk menemukan suatu kebenaran dalam teks tidak harus mengaitkan dengan pengarangnya karena sebuah kebenaran bisa berdiri otonom ketika tampil dalam teks. Sedangkan mazhab kedua, berpandangan bahwa teks adalah eksposisi yang eksternal dan temporer saja dari pikiran pengarangnya, sementara kebenaran yang hendak disampaikan tidak mungkin terwadahi secara representatif dalam teks. Oleh karenanya, untuk bisa memahami sebuah teks seseorang pertama-tama harus memastikan arti yang dimaksud oleh pikiran (*mind*) yang menjadi sumber objek kajian.⁸

Dalam pembahasan ini, penulis tidak akan menguraikan lebih lanjut mengenai kedua mazhab hermeneutika di atas, tetapi hanya akan mengambil teori salah satu tokoh mazhab hermeneutika transendental, yaitu Hans Georg Gadamer untuk diterapkan dalam suatu penafsiran lafaz *Alla>hu Akbar*.

B. SEKILAS TENTANG HANS GEORG GADAMER DAN TEORI HERMENEUTIKANYA

Hans Georg Gadamer lahir di Merburg pada tahun 1900 dan mendapat pendidikan filsafat di kota kelahirannya. Gelar doktor filsafat ia raih pada tahun 1929. Ia menjadi profesor di Merburg tahun 1937 dan sampai akhir kariernya ia menjadi tenaga pengajar di Heidelberg.⁹ Pemikirannya banyak dipengaruhi oleh fenomenologi dan dari berbagai macam karya-karyanya yang terpenting adalah tentang metode hermeneutika yaitu “*Warheit und Methode: Grundzuge einer Philosophischen*” (1960) (Kebenaran dan Metode: Sebuah Hermeneutika Filosofis Menurut Garis Besarnya).¹⁰ Karena karyanya ini, ia menjadi filosof yang terkenal di bidang hermeneutika.

Adapun gambaran sekilas mengenai teori hermeneutikanya, dapat dilihat pada paparan berikut ini. Menurut Gadamer, bahasa adalah realitas yang tidak terpisahkan dari pengalaman hidup, pemahaman, pikiran, atau *das sein*. Oleh karenanya, bahasa juga tidak pernah ditangkap sebagai *factum* atau hanya sebagai realitas empirik saja. Bahasa menurut Gadamer adalah prinsip, bahasa adalah perantaraan pengalaman hermeneutik (*de mitte*). Bahasa

⁸ Fazlur Rahman, *Islam dan Tantangan Modernitas: Tentang Transformasi Intelektual*, terj. Ahsin Mohammad (Bandung: Pustaka, 1995), hlm. 9.

⁹ Edi Mulyono, “Hermeneutika Linguistik-Dialektis Hans Georg Gadamer”, dalam *Hermeneutika Transendental* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2003), hlm. 133.

¹⁰ *Ibid.*

merupakan perantara bukan berarti hanya sebagai alat, namun bahasa sebagai suatu cakrawala ontologi hermeneutika.¹¹ Sehingga dalam hermeneutikanya, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan linguistik-ontologis.

Dengan demikian, Gadamer tidak setuju dengan teori linguistik yang menyatakan bahwa bahasa merupakan tanda dan bentuk simbolik ciptaan manusia, yang berarti manusia merupakan sebab keberadaan bahasa (kata). Menurutnya, pada hakikatnya, kata (bahasa) itu memiliki realitas. Manusia hanya mencari “kata (bahasa)” yang tepat, yaitu kata yang sesungguhnya yang merupakan ungkapan dari realitas yang ada. Jadi, manusia tidak menciptakan “kata (bahasa)”, melainkan hanya mendengarkannya.

Kemudian kaitannya dengan memahami sebuah teks, Gadamer tidak mementingkan sebuah metode, sebagaimana dalam aliran hermeneutika historis-psikologis, di mana seorang penafsir sebelum menafsirkan suatu teks, terlebih dahulu harus masuk ke dalam dunia psikologis pengarangnya, sehingga ia bisa mengetahui makna yang sebenarnya, yaitu makna yang dikehendaki oleh pengarangnya. Inilah yang diistilahkan oleh Wilhelm Dilthey dengan reproduksi makna.¹²

Menurut Gadamer, teks adalah otonom dan untuk memahaminya harus ada dialog antar prapemahaman (*pre-understanding*) penafsir dengan realitas yang ter-cover dalam sebuah teks.¹³ Prapemahaman tersebut bisa bersumber pada otoritas atau tradisi (*bildung, sensus community, taste, and judgment*). Hal ini bukan berarti pelecehan rasio atau suatu ketaatan buta pada tradisi, melainkan juga harus dipandang sebagai suatu pengetahuan. Dengan demikian, dalam penggunaan prapemahaman ini, yang terpenting adalah memiliki prapemahaman yang benar.

Di samping itu, dalam memahami teks Gadamer berpendapat bahwa pemahaman tidak bisa dilepaskan dari *wirkungsgeschichte* (sejarah efektif), yaitu sebuah kenyataan bahwa pemahaman itu juga merupakan suatu kontinuitas proses sejarah,¹⁴ sehingga untuk

¹¹ Kaelan, M.S, *Filsafat Bahasa, Masalah dan Perkembangannya* (Yogyakarta, Paradigma, 2002), hlm. 209.

¹² Menurut Betti (1890-1968) hermeneutika seharusnya mampu malahirkan, sebab proses penafsiran berbeda dengan proses penciptaan asal. Proses penafsiran perlu dibawa kepada pikiran penciptanya, dan kemudian dihidupkan kembali oleh subjek penafsir sebagai upaya reproduksi. E. Sumaryono, *Hermeneutika...*, hlm. 24.

¹³ Dalam proses dialektis ini, penafsir dan teks sama-sama menjalani suatu keterbukaan, sehingga antara keduanya saling memberi dan menerima yang memungkinkan bagi lahirnya suatu pemahaman yang baru. Peristiwa ini disebut juga dengan peleburan cakrawala-cakrawala (*fusion of horizons*). Josef Bleicher, *Contemporary Hermeneutics: Hermeneutics as Method Philosophy and Critique* (London: Routledge & Kegan Paul, 1980), hlm. 114.

¹⁴ Budi Hermawan dkk., “Diskursus di sekitar Hermeneutika Gadamer Konfrontasi Dengan Habermas dan Ricour”, dalam *Driyarkara*, No. 3, Th. XX, Jakarta, 1993/1994, hlm. 15.

mengetahui kebenaran makna yang dikandung sebuah teks tidak harus mengaitkannya dengan pengarangnya.

Demikianlah sekilas mengenai Gadamer dan teori hermeneutikanya dan dalam pembahasan selanjutnya, penulis mencoba menerapkan teori di atas untuk memahami sebuah lafal *Allahu Akbar*.

C. APLIKASI TEORI HERMENEUTIKA GADAMER TERHADAP LAFAL *ALLAHU AKBAR*

Allahu Akbar adalah suatu kata yang sudah sangat akrab, tidak hanya di telinga orang-orang muslim, tetapi juga di telinga orang-orang nonmuslim dan karena saking akrabnya, sampai-sampai antara keduanya (muslim dan nonmuslim) sama-sama fasih dalam melafalkan kata tersebut. Selama ini umat Islam yakin dan percaya bahwa kata *Allahu Akbar* mempunyai banyak makna yang sangat mendasar dalam Islam, tetapi karena tertutupi dengan keakraban di atas, maka makna-makna tersebut tidak bisa terbaca, selain hanya merupakan doktrin teologis mengenai supremasi Tuhan.

Oleh karena itulah, penulis mencoba mencari pemahaman baru selain pemahaman di atas, yang dirasa lebih revolusioner, yang merupakan proses dialektika antara prapemahaman (*pre-understanding*) penulis dengan realitas yang ter-cover dalam kata *Allahu Akbar*.

Allahu Akbar: Allah Maha Besar, hal ini berarti tidak ada seorang manusia pun yang dapat mengklaim dirinya yang paling superior di antara sesamanya. Kekuasaan tertinggi hanya di tangan Allah bukan pada manusia. Tidak ada seorang manusia pun dengan jenis kelamin tertentu yang dapat menguasai manusia dengan jenis kelamin lainnya. Tidak ada seorang manusia pun dengan jenis kelamin tertentu yang boleh tunduk di hadapan manusia dengan jenis kelamin lainnya.¹⁵ Seluruh umat manusia –baik berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan- adalah mempunyai kedudukan yang sama di hadapan Allah SWT (*unity of mankind*).¹⁶ Dengan demikian, segala bentuk kesuperioritasan atau penuhunan terhadap seorang manusia atas dasar jenis kelamin atau lainnya harus dihilangkan. Sekali lagi, semua manusia apa pun jenis kelaminnya adalah sama kedudukannya di hadapan Allah dan di antara sesamanya. Semuanya adalah makhluk-Nya, jika manusia ada yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan, maka mereka tidak dikelompokkan atas dasar jenis kelaminnya tersebut. Perbedaan jenis kelamin yang ada bukan untuk saling menguasai/mendominasi, apalagi untuk

¹⁵ Asghar Ali Engineer, *Islam dan Teologi Pembebasan*, terj. Agung Prihantoro (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 312.

¹⁶ Amien Rais, *Tauhid Sosial Formula Menggempur Kesenjangan* (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 109.

saling menghancurkan, melainkan keberagaman tersebut menjadi sarana untuk mengidentifikasi diri, saling mengenal, dan saling melengkapi.¹⁷

Lebih jauh, dalam konteks semangat kesetaraan gender, *Allahu Akbar* mengandung makna bahwa seluruh umat manusia apa pun jenis kelaminnya harus bersatu dan saling bekerja sama untuk sama-sama menjalani tugas kemanusiaannya, yaitu sebagai '*abdula>h*' dan juga *kha>lifatulla>h fi al-ardh*. Karena Allah Yang Maha Besar telah menciptakan manusia dalam jenis kelamin yang berbeda agar mereka saling mengenal dan saling berpasangan, maka semua manusia pada hakikatnya adalah satu/sama di hadapan-Nya.¹⁸

Oleh karena manusia (apa pun jenis kelaminnya) adalah sama, maka Islam (al-Qur'an) yang diwahyukan kepada Nabi SAW memerintahkan kepada semua umat manusia untuk berbuat adil, baik adil dalam bidang ekonomi, adil dalam bidang sosial dan kebudayaan, adil dalam bidang pendidikan, maupun adil dalam menjalin relasi antara manusia yang berjenis kelamin laki-laki dan manusia yang berjenis kelamin perempuan. Berlaku adil ini sangat ditekankan oleh al-Qur'an, sehingga terhadap manusia dengan jenis kelamin tertentu yang tidak ia sukai (benci) pun tetap diperintahkan untuk berbuat adil, bahkan keadilan diposisikan sebagai bagian integral dari takwa.¹⁹ Sebagaimana diketahui bahwa takwa dalam Islam tidak hanya sebuah konsep ritualistik, namun juga secara integral terkait dengan keadilan sosial, ekonomi, dan lain-lain. Masih kaitannya dengan keadilan ini, Allah saja menamakan Diri-Nya dengan Yang Maha Adil, mengapa manusia sebagai makhluk-Nya berlaku tidak adil, mengapa manusia dengan jenis kelamin tertentu masih mengeksploitasi manusia dengan jenis kelamin lainnya dan mengapa masih saja ada manusia dengan jenis kelamin tertentu yang merasa superior di banding manusia dengan jenis kelamin lainnya. Dalam konteks ini, *Allahu Akbar* mengandung semangat bahwa seluruh umat manusia harus berlaku adil terhadap

¹⁷ QS, al-Hujura>t: 13: "Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal". Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: CV. ALWAAH, 1993), hlm. 847.

¹⁸ Dari sini semakin jelas bahwa pada dasarnya derajat manusia adalah sama (*unity of mankind*). Adapun adanya stratifikasi sosial maupun penjenjangan lainnya terbentuk karena proses lain. Satu-satunya pembedaan kualitatif dalam pandangan Islam adalah ketakwaan (QS. al-Hujura>t: 13). Dengan demikian, konsep ini (*unity of mankind*), secara sosiologis membongkar pandangan feodalisme, baik feodalisme religious, feodalisme kapitalis, maupun feodalisme aristokratis. Muhammad Tholchah Hasan, *Islam dalam Perspektif Sosio Kultural* (Jakarta: Lantabora Press, 2000), hlm. 111.

¹⁹ QS. al-Ma>idah: 8: "... dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap suatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan". Departemen Agama RI, *Al-Qur'an...*, hlm. 159.

sesamanya apa pun jenis kelaminnya, jika mereka benar-benar meyakini bahwa Allah Yang Maha Besar itu juga Maha Adil.²⁰

Selanjutnya, karena Allah memerintahkan makhluk-Nya (baca: manusia) untuk berlaku adil, maka pemahaman kebalikannya (*mafhum mukhalafah*-nya) berarti Allah memerintahkan makhluk-Nya untuk memerangi ketidakadilan (*al-z}ulm*). Allah (melalui Nabi SAW) menyeru kepada hamba-Nya untuk berperang ketika dirinya dianiaya, ketika dirinya dieksploitasi, dan ketika dirinya ditindas atau dirampas hak-haknya. Bahkan, perang terhadap kezaliman itu tidak hanya berlaku bagi seseorang yang terkait langsung dengan ketidakadilan itu, melainkan perang terhadap kezaliman itu berlaku untuk semua hamba-Nya yang melihat ketidakadilan terjadi di muka bumi ini.²¹

Kemudian, perang terhadap segala bentuk ketidakadilan (baca: ketidakadilan atas dasar jenis kelamin) ini tidak harus diejawantahkan dalam bentuk peperangan fisik, melainkan perang tersebut harus bisa diejawantahkan dalam bentuk pembebasan-pembebasan yang bervariasi dengan mendasarkan pada semangat kesetaraan gender dan disesuaikan dengan konteks ketidakadilan tersebut. Upaya inilah yang disebut dengan pemanusiaan (pengembalian manusia kepada fitrahnya).

Tindakan di atas bukan berarti memerangi mereka (manusia dengan jenis kelamin tertentu) yang berbuat zalim dan membebaskan mereka (manusia dengan jenis kelamin lainnya) yang tertindas untuk bebas dari segala bentuk kezaliman dan penindasan yang kemudian mereka yang tertindas tadi menjadi penindas-penindas baru, melainkan musti memanusiakan kembali keduanya, yaitu kondisi di mana tidak ada penindas dan tertindas antara manusia berjenis kelamin laki-laki dan manusia berjenis kelamin perempuan.²²

Oleh karena manusia harus memerangi segala bentuk ketidakadilan, berarti manusia juga harus mengakui hak-hak orang lain, karena kezaliman adalah suatu bentuk perampasan terhadap hak milik orang lain. Mengakui hak milik orang lain berarti juga mengakui kebebasan orang lain, baik kebebasan berpikir, kebebasan berpendapat, maupun kebebasan beragama. Mengakui kebebasan berpikir berarti tidak memaksakan pemikiran kepada orang lain dan juga tidak menghambat pemikiran orang lain. Demikian juga dalam kebebasan berpendapat. Sedangkan mengakui kebebasan beragama berarti meyakini secara sepenuh hati

²⁰ Lebih jauh, dengan adanya keadilan ini maka akan mengikis budaya nepotisme dan sikap-sikap korup, baik dalam politik, ekonomi, hukum, hak dan kewajiban, bahkan dalam praktek-praktek keagamaan yang menjadi pangkal keresahan dalam sejarah peradaban manusia. Oleh karena itu, keadilan sangat terkait dengan harkat hidup dan harga diri manusia. Muhammad Tholchah Hasan, *Islam dalam Perspektif...*, hlm. 111.

²¹ Asghar Ali Engineer, *Islam dan Teologi...*, hlm. 314.

²² Paulo Freire, Ivan Illich, Erich Fromm dkk., *Menggugat Pendidikan*, terj. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 435.

tentang kebenaran agama yang dipeluk, tetapi juga mengakui adanya kebenaran di luar agama yang dipeluk. Seseorang mampu menghormati komitmen sendiri sebagai yang mutlak untuk dirinya sendiri dan sekaligus menghormati komitmen mutlak yang berbeda dari orang lain. Inilah yang oleh Sayyed Hoessein Nasser disebut sebagai *relatively-absolute*.²³

Kebebasan beragama bukan berarti menyalahi prinsip dasar ketauhidan dan juga tidak berarti mengakui Tuhan itu banyak, melainkan Tuhan tetap satu dan agama-agama yang ada itu merupakan “jalan” untuk menuju kepada Yang Satu. Kesemuanya itu merupakan sarana untuk mencapai Realitas Yang Transenden dan sekaligus dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas manusia dalam hubungannya dengan realitas empiris dalam menjalani tugas-tugas kemanusiaan. Hal ini berarti sekalipun bentuk keagamaan (spiritualitas) itu hanya dianggap sebagai “jalan” -yang karenanya relatif- menuju Realitas Yang Absolut, tetapi jalan itu harus diyakini sebagai sesuatu yang mutlak.²⁴

Dalam konteks ini, *Allahu Akbar* mengandung pengertian bahwa seluruh umat manusia apa pun jenis kelaminnya harus bisa bersikap inklusif baik dalam berpikiran maupun dalam beragama, jika mereka meyakini bahwa Allah yang Maha Besar melalui al-Qur’an tidak membolehkan adanya pemaksaan dalam beragama.

D. PENUTUP

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa Hans Georg Gadamer adalah salah satu tokoh hermeneutika yang bermazhab hermeneutika transendental (bukan bermazhab hermeneutika historis-psikologis), yaitu sebuah mazhab hermeneutika yang berpandangan bahwa untuk menemukan suatu kebenaran dalam teks tidak harus mengaitkan dengan pengarangnya karena sebuah kebenaran bisa berdiri otonom ketika tampil dalam teks.

Hermeneutika (*the art of understanding*) yang dikembangkannya adalah hermeneutika dengan kesadaran dialogis (dialektis) prapemahaman (*pre-understanding: bildung, sensus community, taste, and judgment*) penafsir dengan cakrawala (*horizons*) yang ter-cover dalam sebuah teks (masa sekarang dengan masa lalu). Kesemuanya benar-benar lebur (*fusion of horizons*) untuk kemudian melahirkan produktivitas makna (pemahaman) baru. Dari sinilah kemudian Gadamer mengargumentasikan bahwa kebenaran sebagai sesuatu yang pluralistik sesuai dengan *horizons* dari tradisi-tradisi yang berdialog. Adapun aplikasi dari teori ini,

²³ M. Wahyuni Nafis, “Referensi Historis bagi Dialog antaragama”, dalam *Passing Over; Melintas Batas Agama* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2001), hlm.

²⁴ *Ibid.*

dapat dilihat pada penafsiran penulis terhadap lafal *Allahu Akbar*, sebagaimana paparan dalam makalah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Bleicher, Josef, *Contemporary Hermeneutics: Hermeneutics as Method Philosophy and Critique*, London: Routledge & Kegan Paul, 1980
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: CV. ALWAAH, 1993
- Engineer, Asghar Ali, *Islam dan Teologi Pembebasan*, terj. Agung Prihantoro, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999
- Faiz, Fachruddin, *Hermeneutika Qur'ani*, Yogyakarta: Qalam, 2002
- Freire, Paulo, Ivan Illich, Erich Fromm dkk., *Menggugat Pendidikan*, terj. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001
- Hasan, Muhammad Tholchah, *Islam dalam Perspektif Sosio Kultural*, Jakarta: Lantabora Press, 2000
- Hermawan, Budi dkk., "Diskursus di sekitar Hermeneutika Gadamer Konfrontasi Dengan Habermas dan Ricour", dalam *Driyarkara*, No. 3, Th. XX, Jakarta, 1993/1994
- Hidayat, Komaruddin, *Memahami Bahasa Agama*, Jakarta: Paramadina, 1996
- M.S., Kaelan, *Filsafat Bahasa, Masalah dan Perkembangannya*, Yogyakarta, Paradigma, 2002
- Mulyono, Edi, "Hermeneutika Linguistik-Dialektis Hans Georg Gadamer", dalam *Hermeneutika Transendental*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2003
- Nafis, M. Wahyuni, "Referensi Historis bagi Dialog antaragama", dalam *Passing Over; Melintas Batas Agama*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2001
- Palmer, Richard E., *Hermeneutics: Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer*, Evanston: Northwestern University Press, 1969
- Rahman, Fazlur, *Islam dan Tantangan Modernitas: Tentang Transformasi Intelektual*, terj. Ahsin Mohammad, Bandung: Pustaka, 1995.
- Rais, Amien, *Tauhid Sosial Formula Menggempur Kesenjangan*, Bandung: Mizan, 1998.
- Sumaryono, E., *Hermeneutika: Sebuah Metode Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1999.

